

# Pelaksanaan Tradisi Petik Laut Nelayan Hindu dan Islam Dalam Korelasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Jembrana

## Implementation of The Petik Laut Tradition on Hindu and Islamic Fishers with Correlation of Coastal Resource Management in Jembrana

\*Heri Ariadi<sup>1</sup>, Tholibah Mujtahidah<sup>2</sup> dan Sri Hidayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Perikanan, Universitas Pekalongan,  
Jl. Sriwijaya No. 3 Kota Pekalongan Jawa Tengah, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Tidar,  
Jl. Kapten Suparman No. 39 Kota Magelang Jawa Tengah, Indonesia

### ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 4 Juli 2022  
Perbaikan naskah: 10 November 2022  
Disetujui terbit : 26 Desember 2022

Korespondensi penulis:  
Email: tholibah@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jksekp.v12i2.11315>



### ABSTRAK

Petik laut adalah tradisi kebudayaan masyarakat nelayan di pesisir Jembrana, Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perbedaan pelaksanaan tradisi petik laut antara nelayan yang beragama Hindu dan nelayan yang beragama Islam di Jembrana Bali serta pola kebijakan di wilayah pesisir yang dapat dibuat berdasarkan adanya akulturasi budaya tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berdasarkan wawancara mendalam (*deep interview*) dan pemberian kuesioner kepada 20 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tradisi petik laut oleh nelayan yang beragama Hindu dan nelayan yang beragama Islam adalah mirip. Nelayan Hindu melaksanakan tradisi petik laut berdasarkan pada keyakinan *pancasradba* selama 3 hari yang berlandaskan pada *tattwa*, susila, dan upacara. Nelayan Islam melaksanakan tradisi petik laut didasarkan keyakinan iman kepada Tuhan selama 3 hari yang diiringi dengan pembuatan larung sesaji. Tradisi petik laut merupakan hasil akulturasi budaya yang ada sejak zaman nenek moyang sebagai cara bersyukur dan memohon berkah kepada Tuhan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola pelaksanaan tradisi petik laut antara nelayan yang beragama Hindu dan Islam terletak dari pada teknis pelaksanaan tradisi yang akan memberikan corak perbedaan. Tradisi petik laut di Jembrana yang berlangsung turun-temurun dapat memberikan fondasi kebijakan berupa (1) sebagai landasan dasar penyusunan peraturan daerah tentang pengelolaan pesisir yang berbasis pada budaya masyarakat, (2) landasan religius tradisi petik laut dapat dijadikan sebagai visi pengelolaan sumber daya pesisir yang lestari, dan (3) tradisi petik laut yang dijalankan oleh agama Hindu dan Islam dapat dijadikan sebagai opsi pengembangan *cultural tourism* bagi pemerintah daerah setempat.

**Kata Kunci:** upacara; toleransi; keyakinan; umat; pesisir

### ABSTRACT

*Petik Laut is a cultural tradition of the fishing community on the coast of Jembrana, Bali. The purpose of this study was to determine the pattern of differences in the process of implementing the petik laut tradition between Hindu fishermen and Muslim fishermen in Jembrana Bali and the pattern of policies in coastal areas that can be made from this cultural acculturation. The research method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques based on deep interviews and giving questionnaires to 20 respondents. The results show that the implementation of the petik laut tradition by Hindu fishermen and Muslim fishermen is similar. Hindu fishermen carry out the petik laut tradition based on the five-day faith of five days, based on tattwa, morals, and ceremonies. Islamic fishermen carry out the petik laut tradition based on faith in God for 3 days accompanied by making offerings. The petik laut tradition is the result of cultural acculturation that has existed since the time of the ancestors as a way of giving thanks and asking God for blessings. The results of the study concluded that the pattern of implementing of petik laut tradition between Hindu and Muslim fishermen lies in the technical implementation of the tradition which will give a different style. The petik laut tradition in Jembrana which has been passed down from generation to generation can provide policy foundations in the form of (1) the basis for the preparation of regional regulations on coastal management based on community culture, (2) the religious foundation of the petik laut tradition can be used as a vision for sustainable coastal resource management, (3) the petik laut tradition carried out by Hinduism and Islam can be used as an option for developing cultural tourism for the local government.*

**Keywords:** ceremony; tolerance; belief; people; coastal

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas lautan 3.257.357 km<sup>2</sup> (Lauder & Lauder, 2016). Indonesia selain kaya sumber daya laut juga kaya ragam kebudayaan yang ditemukan pada masyarakat di wilayah pesisir. Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan lautan yang berada

di pinggir pantai dengan karakter vegetasi yang dinamis (Dahuri, 1998). Wilayah pesisir yang unik memberikan gambaran bahwa sumber daya dan karakter sosial masyarakat sangat beragam. Letak perairan Indonesia yang strategis telah memberikan banyak keuntungan berupa bonus demografi serta

berbagai corak ragam budaya pesisir yang kaya dan beragam (Suseto *et al.*, 2018; Djunarsjah & Putra, 2021).

Mayoritas masyarakat pesisir Indonesia bermata pencaharian sebagai nelayan dan pembudi daya ikan (Ariadi *et al.*, 2021; Wafi *et al.*, 2020). Masyarakat pesisir Indonesia ada juga yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, dan petani. Pola keragaman sosial telah membuat kehidupan di wilayah pesisir makin kaya dengan akulturasi budaya.

Akulturasi budaya terbentuk dari interaksi antara dua tata nilai atau lebih yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan komunitas (Widiana, 2015). Indonesia dengan jumlah suku bangsa serta keyakinan agama yang beragam memungkinkan ditemukannya pola-pola akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat, termasuk pada kondisi masyarakat pesisir yang multibudaya dan agama (Sariyani, 2020). Salah satu di antaranya adalah tradisi petik laut.

Petik laut merupakan ritual laut yang berlandaskan pada budaya dan kepercayaan agama sebagai rasa syukur kepada Tuhan (Martin dan Meliono, 2011). Tradisi petik laut dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu tergantung dari komunitas umat agama yang terdapat pada masyarakat nelayan tersebut. Tradisi ini dapat lestari sampai sekarang karena masih tingginya rasa empati masyarakat pesisir terhadap warisan budaya nenek moyangnya (Sariyani, 2020).

Petik laut merupakan tradisi khas yang diketahui oleh semua masyarakat pesisir. Budaya ini secara rutin diselenggarakan oleh komunitas-komunitas nelayan yang hidup di wilayah pesisir. Konsep budaya petik laut dilaksanakan dalam acara sedekah bumi. Budaya ini banyak dijumpai di berbagai wilayah pesisir Nusantara karena adanya proses penyebaran oleh para nelayan andon. Nelayan andon yang berpindah-pindah menyebarkan suatu kebudayaan baru pada tempat yang disinggahinya, seperti adanya budaya petik laut di pesisir pantai selatan Pulau Jawa dan di perairan pesisir Pulau Bali (Sariyani, 2020). Pelaksanaan budaya petik ditemukan dalam berbagai versi. Keyakinan dan dasar budaya adalah faktor utama yang memengaruhi kebudayaan petik laut di tiap-tiap daerah. Dengan melihat keunikan dari tradisi petik laut dipandang penting untuk dilestarikan serta dilakukan upaya pengkajian secara ilmiah terkait keberadaan budaya petik laut di wilayah pesisir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola perbedaan pelaksanaan tradisi petik laut antara nelayan yang beragama Hindu dan nelayan yang beragama Islam

di Jembrana, Bali serta pola kebijakan di wilayah pesisir yang dapat dibuat berdasarkan adanya akulturasi budaya tersebut.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari—Februari 2022 di Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi komparatif dengan membandingkan antara ritual tradisi petik laut umat Hindu dan Islam. Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan di antaranya adalah melalui observasi, wawancara, pengambilan data sekunder, dan studi literasi yang dilakukan secara *purposive sampling*. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka secara mendalam (*deep interview*) serta pemberian kuesioner pertanyaan. Kemudian, data sekunder diperoleh dengan studi literatur dari penelitian terkait. Adapun kriteria dari responden penelitian adalah diambil secara acak (*random*) dari pelaku tradisi petik laut yang ada di lokasi penelitian sebanyak 20 orang dari setiap agama (Islam dan Hindu). Kemudian, data dianalisis secara deskriptif dan komparatif berdasarkan analisis data yang dibuat dalam bentuk matriks perbandingan.

## TRADISI PETIK LAUT

Tradisi petik laut merupakan suatu upacara budaya yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat pesisir di pulau-pulau Indonesia bagian selatan yang meliputi Pulau Jawa dan Pulau Bali sebagai bentuk rasa syukur akan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi petik laut telah ada di Kabupaten Jembrana sejak puluhan tahun yang lalu dan telah turun-temurun hingga generasi saat ini (Sariyani, 2020). Masyarakat pesisir Indonesia yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan dan pembudi daya ikan menggunakan tingkat kearifan lokal yang tinggi membuat tradisi-tradisi seperti petik laut menjadi lestari hingga saat ini (Ariadi *et al.*, 2021). Apabila dilestarikan dan dikembangkan secara kreatif, tradisi tersebut dapat menjadi suatu eduwisata bagi turis lokal ataupun mancanegara.

Pelaksanaan tradisi petik laut di Kabupaten Jembrana Bali secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu tradisi petik laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan dengan agama Hindu dan masyarakat nelayan dengan agama Islam. Perbedaan tahapan pelaksanaan tradisi petik laut oleh kedua agama tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Nelayan dengan agama Hindu merupakan komunitas nelayan lokal dan merupakan masyarakat asli dari wilayah Jembrana, sedangkan nelayan muslim merupakan nelayan andon. Nelayan andon adalah nelayan yang berpindah-pindah dan menetap pada suatu daerah untuk mencari ikan (Rusmilyansari *et al.*,

2010). Nelayan andon berperan penting sebagai agen akulturasi budaya di lingkungan masyarakat pesisir (Rynaldo *et al.*, 2016). Nelayan andon pada lingkungan pesisir memiliki peran vital dalam terbentuknya kultur sosial budaya dan sosiologis yang ada di wilayah pesisir (Winarwati & Hasanah, 2016).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa secara garis besar antara nelayan Hindu dan nelayan Islam memiliki tahapan pelaksanaan tradisi petik laut yang hampir sama. Kemiripan tersebut menggambarkan dari adanya dasar keyakinan, aspek budaya, dan konsep teknis pelaksanaan tradisi petik laut yang sama-sama dilakukan dalam tempo 3 hari. Proses akulturasi budaya, agama, dan kebiasaan masyarakat nelayan memainkan peran penting dalam kemiripan suatu tradisi yang terjadi pada komunitas masyarakat nelayan (Al-Amri & Haramain, 2017). Masyarakat nelayan di Jembrana memiliki kebiasaan hidup yang sama, yaitu membuat konsep pelaksanaan tradisi ini hampir mirip walaupun dilakukan oleh komunitas agama yang berbeda. Tradisi budaya Hindu telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Bali. Budaya Islam yang masuk dapat terakulturasi secara sempurna dalam budaya yang sudah ada (Widiana, 2015).

Sistem keyakinan umat Hindu dalam melaksanakan tradisi petik laut didasarkan atas keyakinan *pancasradha*, yaitu keyakinan hati yang berlandaskan pada tiga kerangka dasar yaitu *tattwa* (pengetahuan), *susila* (tata krama), dan upacara (sembahyang). Tradisi petik laut pada nelayan Islam dilakukan atas dasar keyakinan iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang dituangkan dalam bentuk rasa syukur dengan cara memberikan larung sesaji hasil sedekah bumi. Konsep kepercayaan pada *pancasradha* dan iman adalah suatu cara bagaimana

tiap-tiap agama selalu ingat kepada Tuhan akan anugerah yang telah diberikan dalam kehidupan. Tradisi pemberian sedekah bumi adalah upaya bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki dan sebagai cara untuk berharap supaya rezeki tersebut akan selalu ada dalam pekerjaan mereka (Kiftiyah *et al.*, 2020).

Petik laut bagi umat Hindu di pesisir Jembrana, Bali adalah suatu tradisi wajib yang harus dilakukan sebagai cara untuk melestarikan tradisi dan bersyukur atas sedekah bumi yang diberikan oleh Tuhan. Tradisi petik laut selain sebagai warisan leluhur oleh sebagian masyarakat pesisir disebut sebagai cara pandang untuk bersyukur atas apa yang diberikan bumi bagi kehidupan mereka (Frawley *et al.*, 2019). Tradisi petik laut akan terus ada bersama kehidupan masyarakat Hindu di Jembrana, Bali karena adanya persamaan visi budaya yang telah ada. Masyarakat pesisir memiliki ciri khas yang unik untuk sudut pandang agama, yaitu bahwa mereka memiliki karakter kearifan lokal (*local wisdom*) yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Khakzad & Griffith, 2016). Apalagi masyarakat Hindu memiliki dimensi ritual keagamaan yang tertib seperti *tattwa*, *acara*, dan *susila* yang selalu diimplementasikan dengan sangat tulus (Ainiyah, 2017). Dengan demikian, campuran berbagai kebudayaan tersebut membuat akulturasi dalam tradisi petik laut berlangsung sangat dinamis karena adanya perbedaan ritual yang berbeda dan berkarakter.

## ASPEK TRADISI

Perbedaan aspek tradisi petik laut antara pemeluk agama Islam dan agama Hindu di pesisir Jembrana dapat dilihat pada Tabel 2. Data pada Tabel 2 didasarkan pada hasil wawancara mendalam

**Tabel 1. Perbedaan Tahapan antara Hindu dan Islam.**  
*Table 1. Different Stage between Hindu and Islam.*

No.	Tahapan Hindu ( <i>Stage of Hindu</i> )	Tahapan Islam ( <i>Stage of Islam</i> )
1.	Menggunakan sistem keyakinan <i>pancasradha</i> ( <i>Used the belief system pancasradha</i> )	Menggunakan sistem keyakinan iman ( <i>Used the belief system iman</i> )
2.	Ada tiga kerangka dasar sebagai aspek budaya, yaitu <i>tattwa</i> , <i>susila</i> , dan upacara ( <i>There were three basic frameworks as cultural aspects, namely tattwa, ethics, and ceremonies</i> )	Terdapat sarana larung sesaji ( <i>There was the means of "larung sesaji" [float offerings]</i> )
3.	Dilaksanakan selama 3 hari, yaitu melaksanakan doa di pura, persiapan <i>banten pekelem</i> , dan melakukan canang sari (cuci kaki di pantai) ( <i>Held for 3 days: praying at the temple, preparing for banten pekelem, did canang sari [washing feet on the beach]</i> )	Dilaksanakan selama 3 hari, yaitu melaksanakan penyembelihan hewan dan berdoa, pembuatan larung sesaji di pinggir pantai, dan melakukan syukuran ( <i>Held for 3 days: did slaughtering animals and praying, made offerings on the beach, did thanksgiving</i> )

(*deep interview*) yang dilakukan kepada responden penelitian serta hasil studi literasi dari pustaka terkait. Berdasarkan aspek penilaian tradisi, nelayan umat Hindu menilai tradisi petik laut merupakan suatu budaya perwujudan rasa syukur dan permohonan berkah kepada Tuhan yang telah ada sejak zaman lampau (Tabel 2). Sementara itu, nelayan yang beragama Islam menilai tradisi petik laut sebagai suatu cara yang lahir dari hasil akal manusia sebagai bentuk rasa bakti, bersyukur, dan ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah ada sejak zaman nenek moyang (Tabel 2). Secara umum, kedua agama tersebut memiliki penilaian yang sama terhadap aspek pelaksanaan tradisi petik laut, yaitu bahwa tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya dan agama yang ada sejak zaman sebelum mereka. Kebudayaan maritim yang ada pada komunitas masyarakat pesisir merupakan suatu hasil cipta karsa yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi suatu identitas sosial (Kambey *et al.*, 2020).

Masyarakat pesisir terutama komunitas nelayan adalah rumpun masyarakat yang memiliki sifat sosial yang majemuk (Valsiner, 2003). Adanya transfer budaya dan informasi membuat budaya menjadi makin beragam dan kaya akan tradisi-tradisi baru yang muncul secara perlahan. Kondisi tersebut tidak lepas dari adanya pola hidup yang sama, mata pencaharian yang sama, serta kondisi lingkungan yang sama yang membuat pola kehidupan yang lebih dinamis (Kistanto, 2019; Ariadi, 2014).

Tradisi petik laut menjaga tingkat toleransi yang tinggi pada komunitas masyarakat nelayan di Jembrana Bali sekaligus menjadi ajang silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan antara nelayan umat Hindu dan Islam (Sariyani, 2020). Kearifan lokal dengan proses akulturasi budaya memberikan nilai lebih untuk menjaga nilai toleransi antarumat beragama di lingkungan pesisir (Touwe, 2020). Tradisi petik laut yang telah menjadi budaya lokal akan menjadi suatu kegiatan untuk mempererat jalinan silaturahmi antarpelaksana tradisi tersebut karena adanya proses pertemuan dan kegyuban.

## PARTISIPASI UMAT HINDU DAN ISLAM

Tradisi petik laut memberikan dampak yang luar biasa bagi kerukunan beragama di pesisir Jembrana, Bali. Tradisi petik laut bagi umat Hindu merupakan suatu cara bagaimana mereka memohon rezeki dan berkah kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa dengan menggunakan *banten pekelem*. Sementara itu, pada umat Islam, tradisi petik laut merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara mensyukuri rahmat dan rezeki yang telah dianugerahkan serta bagaimana mereka dapat menjaga kerukunan dengan umat agama lain. Secara garis besar, tujuan utama tradisi petik laut antara nelayan umat Hindu dan Islam adalah sama-sama memberikan suatu dinamika toleransi yang harmonis dalam kehidupan umat masyarakat di pesisir Jembrana. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Touwe (2020) yang menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus selalu menjaga sikap toleransi, tolong-menolong, dan sifat saling menghargai antarsesama.

Tradisi petik laut ini secara luas telah memberikan banyak makna dan manfaat bagi masyarakat nelayan di pesisir Jembrana, Bali. Makna yang utama adalah terbangunnya sikap toleransi yang kuat, sikap gotong royong, makna religius, dan makna kebudayaan. Dari sisi manfaat, tradisi petik laut memberikan dampak yang luas terhadap sikap melestarikan budaya dan menampilkan sikap saling hormat serta menghargai antarsesama (Sariyani, 2020).

Tradisi petik laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan pesisir Jembrana, Bali berlandaskan pada sikap iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta bagaimana cara mensyukuri nikmat-Nya. Selain itu, dari adanya tradisi peti laut telah memberikan dampak yang luar biasa bagi umat agama Hindu dan Islam untuk saling menghargai, bergotong royong, bersyukur, dan tolong-menolong. Kondisi seperti ini dapat menjadi suatu cara untuk meningkatkan rasa persatuan yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan

**Tabel 2. Aspek Ritual Petik Laut.**  
*Table 2. Petik Laut Ritual Aspects.*

No	Aspek Hindu ( <i>Aspect of Hindu</i> )	Aspek Islam ( <i>Aspect of Islam</i> )
1	Budaya manusia ( <i>Human culture</i> )	Cara yang lahir atas akal manusia ( <i>Ways born of human reason</i> )
2	Ritual syukur kepada Tuhan ( <i>Thanksgiving ritual to God</i> )	Rasa kebaktian kepada Tuhan ( <i>Devotion of God</i> )
3	Tradisi dari zaman lampau ( <i>Traditions from the past</i> )	Warisan turun-temurun dari nenek moyang ( <i>Hereditary inheritance from ancestors</i> )
4	Kegiatan agama untuk bersyukur dan memohon berkah ( <i>Religious activities to be grateful and ask for blessings</i> )	Kegiatan bersyukur sekaligus ucapan terima kasih kepada Tuhan ( <i>Activities of gratitude and thanksgiving to God</i> )

lokal yang agamis (Humaedi, 2015). Tradisi petik laut juga menggambarkan kekayaan Indonesia sebagai negara bahari yang memiliki kekayaan alam berlimpah sekaligus memiliki kekayaan budaya yang beranekaragam dan unik (Djunarsjah & Putra, 2021).

## KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JEMBRANA

Masyarakat Jembrana merupakan salah satu komunitas masyarakat yang menjunjung tinggi budaya adat istiadat Bali. Banyak kearifan lokal yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik dan dapat berjalan secara beriringan dengan inklusi budaya baru yang ada di lingkungan masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa akulturasi dan penerimaan masyarakat akan budaya sangat terbuka secara luas. Berdasarkan hasil penelitian Subagiana *et al.* (2018), masyarakat Jembrana, terutama yang tinggal di wilayah pesisir, sangat aktif dalam bekerja dan bersosialisasi dengan tetap memperhatikan adat istiadat serta kearifan lokal budaya yang ada. Fenomena ini sangat bagus sebagai inklusi budaya bagi kehidupan sosial masyarakat yang bersifat heterogen.

Wilayah pesisir Jembrana yang luas dan kaya akan potensi sumber daya laut dirasakan sebagai sebuah anugerah tersendiri untuk dimanfaatkan secara bijaksana (Subagiana *et al.*, 2018). Masyarakat pesisir Jembrana yang dinamis dan berkarakter dalam berkehidupan bermasyarakat diyakini dapat meminimalisasi terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan ras, suku bangsa, dan agama pada lingkungan masyarakat (Sabarudin & Arif, 2019). Pendapat tersebut dapat ditemukan pada bagaimana masyarakat pesisir Jembrana merayakan tradisi petik laut pada setiap musimnya. Mereka seolah-olah merayakan tradisi tersebut dengan perasaan tulus dan ikhlas tanpa ada rasa perbedaan. Tradisi petik laut sendiri adalah adat yang lahir dari pola kehidupan masyarakat pesisir Jembrana yang ada dan lestari hingga saat ini sebagai ikon budaya. Ikon kebudayaan masyarakat nelayan di wilayah pesisir dapat beradaptasi secara dinamis dengan perubahan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat sekitar.

Wilayah pesisir Kabupaten Jembrana yang luas dan kaya sumber daya perikanan secara tidak langsung memengaruhi pola kehidupan dan budaya masyarakat sekitar yang berstatus sebagai nelayan. Di beberapa daerah pesisir Nusantara banyak ditemukan budaya dan mata pencaharian yang memanfaatkan potensi sumber daya laut atau perikanan (Kistanto, 2019). Sebagian besar masyarakat pesisir bermata

pencaharian sebagai nelayan, petambak, pembudi daya rumput laut, tengkulak, atau pedagang (Ariadi *et al.*, 2021; Wafi & Ariadi, 2022). Keragaman mata pencaharian dan budaya ini membuat kehidupan masyarakat pesisir begitu sangat plural.

Ragam kearifan lokal di wilayah pesisir Jembrana yang semarak dan beragam membuat proses kehidupan sosial masyarakat menjadi penuh pluralisme dan unik. Kondisi masyarakat pesisir yang dinamis dengan tingkat kehidupan ekonomi yang stabil menjadikan kawasan ini sangat menarik untuk dapat dikaji lebih dalam lagi (Ariadi & Mujtahidah, 2022). Kebudayaan setempat akan terus berevolusi sesuai dengan pola akulturasi budaya yang ada. Penelitian Kambey *et al.* (2020) menemukan bahwa hingga saat ini masih banyak ditemukan kasus yang menunjukkan bahwa budaya masyarakat pesisir masih kental dengan pola budaya maritim. Fakta sosial ini diharapkan menjadi warisan budaya yang turun-temurun lintas generasi. Kebudayaan yang berasal dari komunitas akan menjadi corak identitas yang tidak dapat dipisahkan dan akan terus melekat sebagai bentuk wujud akulturasi nyata pertemuan antara adat istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri (Supriati & Umar, 2020).

## PETIK LAUT SAAT INI

Tradisi petik laut adalah tradisi adat yang jamak ditemukan dan diimplementasikan sebagai suatu kebudayaan warisan dari nenek moyang. Tradisi petik laut memiliki banyak makna sosial budaya bagi kehidupan masyarakat nelayan pesisir, seperti toleransi, keragaman budaya, kepercayaan kepada Tuhan, dan rasa bersyukur. Corak-corak dari kebudayaan petik laut tersebut akan terakumulasi dalam suatu tradisi khusus yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan pesisir tanpa melihat perbedaan kepercayaan dan suku bangsa. Secara umum, tradisi petik laut memiliki ciri khas yang dinamis dan sangat unik untuk dapat diteliti serta dikaji lebih mendalam mengenai struktur serta penerapan pola budaya tersebut. Model seperti ini dapat digambarkan secara deskriptif, yaitu bahwa terdapat dinamika kehidupan di lingkungan masyarakat pesisir (Ariadi, 2014).

Tradisi petik laut juga digunakan sebagai acara untuk saling bersilaturahmi antarumat beragama yang ada di wilayah pesisir dari berbagai golongan agama dan kelompok yang berbeda-beda (Sariyani, 2020). Masyarakat pesisir sendiri secara inklusif memiliki karakter kehidupan yang religius, ramah, dan terbuka terhadap berbagai arus kebudayaan yang masuk. Keterkaitan yang kuat antara kehidupan nelayan dan lingkungan tempat mereka tinggal

serta pola sosial masyarakat yang dinamis akan membentuk karakter kehidupan masyarakat menjadi sangat kuat dan beridentitas (Sugihartini, 2019).

Tradisi petik laut adalah identitas budaya dengan prinsip-prinsip dasar yang mencerminkan pola interelasi dari pemahaman dan penerapan suatu tradisi dalam kehidupan lingkungan masyarakat secara turun-temurun dan tumbuh secara dinamis (Chairul, 2019). Keberadaan tradisi petik laut pada komunitas nelayan pesisir memiliki beragam keunikan. Tradisi petik laut tidak akan punah apabila masyarakat secara sadar merasa memiliki dan berusaha untuk selalu menjaga tradisi ini secara turun-temurun untuk dilaksanakan dan dinikmati oleh multigenerasi. Karakter suatu komunitas sangat menentukan bagaimana eksistensi budaya itu dapat bertahan.

Tradisi petik laut saat ini banyak dijumpai di wilayah pesisir selatan Jawa Timur dan pesisir Bali dengan aneka keragaman tradisi sesuai dengan adat istiadat serta kepercayaan agama di lingkungan tersebut (Muzakki *et al.*, 2016). Menyebarnya budaya petik laut tidak lepas dari keberadaan masyarakat nelayan andon yang selalu berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi untuk mencari ikan. Tradisi petik laut yang ada di pesisir Jembrana ini merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang telah tercampur oleh adanya intrusi budaya baru yang dibawa oleh nelayan andon. Nelayan andon adalah nelayan yang sistem kerjanya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya di luar daerah asalnya dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan tingkat produksi tangkapan ikannya (Ihsan & Sulaiman, 2012). Fenomena tersebut secara tidak langsung menyertakan perpindahan budaya dari satu tempat ke tempat lain secara tidak sengaja sehingga proses dinamika akulturasi kebudayaan bersinergi dengan transfer budaya (*culture transfer*).

## TRADISI PETIK LAUT DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA PERIKANAN KELAUTAN

Tradisi petik laut yang telah ada sebagai warisan budaya pesisir di wilayah Jembrana, Bali sangat menarik untuk diulas dalam fokus untuk pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang ada. Tradisi budaya yang lestari dan selalu dijalankan dengan konsisten oleh masyarakat secara tidak langsung akan memberikan dampak keterbukaan dari lingkup komunitas masyarakat itu sendiri untuk bisa lebih terbuka (Afriansyah & Sukmayadi, 2022). Tradisi petik laut yang lestari diharapkan mampu memberikan suatu arah pengembangan kawasan pesisir yang berbasis pada ekososiologis. Masyarakat yang mengalami

perubahan sosial budaya secara dinamis akan memberikan peluang untuk terjadinya kemajuan kondisi sosiologis di lingkungan masyarakat itu sendiri (Marnelly, 2017).

Pengelolaan sumber daya pesisir yang berbasis pada pondasi budaya masyarakat setempat akan membuat dinamika pengelolaan SDA di wilayah tersebut menjadi makin baik. Keterkaitan antara kebiasaan masyarakat pesisir dengan korelasi pengelolaan sumber daya yang lestari akan makin mudah untuk dapat diimplikasikan secara teratur. Pengelolaan wilayah pesisir yang dilakukan secara bijak dan proporsional akan memberikan dampak positif bagi masyarakat yang ada di sana, seperti pengentasan kemiskinan dan penurunan tingkat pengangguran (Dewi, 2018). Jadi, pada kasus akulturasi budaya petik laut yang ada di pesisir Jembrana Bali ini diharapkan mampu memberikan dampak korelasi terhadap kebijakan pengelolaan wilayah pesisir yang ada di wilayah tersebut.

## IMPLIKASI KEBIJAKAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pola pelaksanaan tradisi petik laut antara nelayan yang beragama Hindu dan Islam terletak dari pada teknis corak pelaksanaan tradisi tersebut sehingga perbedaan ini menjadi warna perbedaan dari pelaksanaan tradisi petik laut di Kabupaten Jembrana, Bali. Tradisi petik laut merupakan suatu warisan budaya di masyarakat pesisir Kabupaten Jembrana, Bali yang perlu dilestarikan untuk dan selalu dijaga tingkat toleransinya karena adanya heterogenitas budaya serta agama masyarakat di sana. Selain itu, perayaan tradisi petik laut yang sudah dilakukan secara rutin dan turun-menurun diharapkan dapat memberikan dampak korelatif terhadap pengelolaan wilayah pesisir Jembrana yang dituangkan dalam keputusan kebijakan.

Pondasi budaya tradisi petik laut di wilayah pesisir Jembrana yang sudah mengakar kuat diharapkan dapat memberikan dampak nyata terhadap pengelolaan wilayah pesisir dan sumber daya perikanan kelautan di Jembrana Bali melalui beberapa instrumen kebijakan yang meliputi hal sebagai berikut.

1. Tradisi petik laut di Jembrana dapat dijadikan sebagai landasan dasar pengelolaan wilayah pesisir yang berbasis pada sosial budaya masyarakat setempat yang dituangkan dalam peraturan daerah setempat.
2. Tradisi petik laut yang berlandaskan pada rasa syukur dan nilai-nilai agama yang berlandaskan pada rasa cukup diharapkan memberikan dasar

pemanfaatan sumber daya ikan di wilayah pesisir Jembrana yang jauh lebih bijak.

3. Tradisi petik laut di pesisir Jembrana, Bali yang dilakukan oleh dua agama berbeda dapat diangkat sebagai wisata budaya (*cultural tourisms*) yang bisa memberikan dampak pada peningkatan sumber daya ekonomi bagi masyarakat setempat dengan dibarengi peraturan daerah yang mendukung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu teman-teman dari Universitas Pendidikan Ganesha Bali dan juga teman-teman dari Fakultas Pertanian Universitas Tidar Magelang.

## PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi masing-masing penulis terhadap pembuatan karya tulis adalah Heri Ariadi, sebagai kontributor utama, Tholibah Mujtahidah dan Sri Hidayati sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut dalam meningkatkan semangat gotong royong masyarakat pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>.
- Ainiyah, N. (2017). Petik laut: Social-ideological accommodation in the fishermen community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi. *RELIGIA*, 20(2), 1411–1632. Doi: <https://doi.org/10.28918/religia.v20i2.905>.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *Kuriositas*, 11(2), 191–204.
- Ariadi, H. (2014). Kajian model kemitraan antara pembenih ikan dan balai benih ikan (BBI) klemunan dalam usaha pembenihan dan pemasaran benih ikan nila (*Oreochromis niloticus*) di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Malang, ID: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
- Ariadi, H., Pranggono, H., Ningrum, L.F., & Khairoh, N. (2021). Studi Eco-Teknis Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah: Mini Riview. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang*, Vol 5(2), 1-9. Doi: <https://doi.org/10.55686/ristik.v5i2.102>.
- Ariadi, H., Wafi, A., Supriatna., & Musa, M. (2021). Tingkat difusi oksigen selama periode *blind feeding* budi daya intensif udang vaname

(*Litopenaeus vannamei*). *Rekayasa*, 14(2), 152–158. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v14i2.10737>.

- Ariadi, H., & Mujtahidah. (2022). Analisis permodelan dinamis kelimpahan bakteri *Vibrio* sp. pada budi daya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). *Jurnal Riset Akuakultur*, 16(4), 255–262. DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jra.16.4.2021.255-262>.
- Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi *mancoliak anak* pada masyarakat adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172–188. DOI: 10.36424/jpsb.v5i2.86.
- Dahuri, R. (1998). Coastal zone management in Indonesia issues and approaches. *Journal of Coastal Development*, 1(2), 97–112.
- Dewi, A.A.I.A.A. (2018). Model pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat: *Community based development*. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 18(2), 163–182. Doi: <http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2018.V18.163-182>.
- Djunarsjah, E., & Putra, A.P. (2021). The concept of an archipelagic province in Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 777, 012040. doi:10.1088/1755-1315/777/1/012040.
- Frawley, T.H., Crowder, L.B., & Broad K. (2019). Heterogeneous perceptions of social-ecological change among small-scale fishers in the central gulf of California: Implications for adaptive response. *Frontiers in Marine Science*, 6, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fmars.2019.00078>.
- Humaedi, M.A. (2015). Penanganan bencana berbasis perspektif hubungan antaragama dan kearifan lokal. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(2), 211–225. Doi: <http://dx.doi.org/10.18784/analisa.v22i2.211>.
- Ihsan., & Sulaiman, M. (2012). Distribusi dan karakteristik nelayan andon asal kabupaten/kota di Sulawesi Selatan. *Marine Fisheries*, 3(1), 45–53.
- Kambey, M.A., Aling, D.R.R., & Dien, C.R. (2020). Eksistensi budaya maritim kelompok nelayan Kelurahan Malalayang Dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 136–146. Doi: <https://doi.org/10.35800/akulturasi.8.1.2020.28979>.
- Khakzad, S., & Griffith, D. (2016). The role of fishing material culture in communities' sense of place as an added-value in management of coastal areas. *Journal of Marine and Island Cultures*, 5(2), 95–117. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.imic.2016.09.002>.
- Kiftiyah, M., Lifiana., Pinihanti., & Sabty. (2020). Penanaman rasa syukur melalui tradisi sedekah bumi di Desa Tegalarum, Demak: Kajian *indigenous* psikologi. *Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 105–117. Doi: <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2909>.

- Kistanto, N.H. (2019). Sistem sosial budaya masyarakat pesisir nelayan dan bakul ikan di Kampung Tambak Lorok, Kota Semarang. *Sabda*, 14(1), 2549–1628. Doi: <https://doi.org/10.14710/sabda.14.1.67-81>.
- Lauder, M.R.M.T., & Lauder, A.F. (2016). Maritime Indonesia and the archipelagic outlook. *Wacana*, 17(1), 97–120. Doi: <http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v17i1.428>.
- Marnelly, T.R. (2017). Dinamika sosial budaya masyarakat Melayu pesisir (Studi Pengelolaan madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 19(2), 149–154. Doi: [10.25077/jaisb.v19.n2.p149-154.2017](https://doi.org/10.25077/jaisb.v19.n2.p149-154.2017).
- Martin, R., & Meliono, I. (2011). Ritual petik laut pada masyarakat nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah telaah budaya bahari. *International Conference ICCSIS*, 340–351.
- Muzakki, H.A., Saputro, M.H.A., Triandi, R.J., Fatikah, N.M., & Rokhmatin, R. (2016). Neo-petik laut: Local wisdom in environmental conservation and improvement of coastal community economic Blue Spring Malang. *ECSoFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 04(01), 28–35. Doi: <https://doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2016.004.01.03>.
- Rusmilyansari., Wiryawan, B., Haluan, J., & Simbolon, D. (2010). Konflik perburuan teripang oleh nelayan andon di perairan Kalimantan Selatan. *Chlorophyl*, 6(3), 193–200.
- Rynaldo., Soemarmi, A., & Herawati, R. (2016). Pelaksanaan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 36 Tahun 2014 tentang Andon Penangkapan Ikan bagi pemilik sipi andon di Jawa Tengah. *Diponegoro Law Journal*, 5(3), 1–21.
- Sabarudin., & Arif, M. (2019). Kerukunan hidup antarumat beragama berbasis kearifan lokal: Studi kasus di Kampung Loloan, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. *Sosiologi Reflektif*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.14421/jsr.v14i1.1722>.
- Sariyani, N.N. (2020). Tradisi petik laut umat Hindu dan Islam di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 64–70.
- Subagiana, I.G.M., Artatanaya, I.G.L.S., & Wijayati, N.L.M. (2018). Model pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP) pada tiga perkampungan nelayan Air Kuning, Pengambengan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 14(2), 92–98. Doi: <http://dx.doi.org/10.31940/jbk.v14i2.1042>.
- Sugihartini, N.F., Zulfa, E.I., & Al-Asyari, K.H. (2019). The tradition of *petik laut* a local ecotourism development in Muncar Banyuwangi. *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2019*, 17–28.
- Suseto, B., Othman, Z., & Razalli, F.M. (2018). The need to reform Indonesia's maritime strategy: A review. *Indonesian Journal of Geography*, 50(2), 145–153. Doi: <http://dx.doi.org/10.22146/ijg.27954>.
- Touwe, S. (2020). Local wisdom values of maritime community in preserving marine resources in Indonesia. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 84–94. Doi: <https://doi.org/10.14710/jmsni.v4i2.4812>.
- Valsiner, J., (2003). Culture and its transfer: Ways of creating general knowledge through the study of cultural particulars. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–24. Doi: <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1013>.
- Wafi, A., Ariadi, H., Fadjar, M., Mahmudi, M., & Supriatna. (2020). Model simulasi panen parsial pada pengelolaan budi daya intensif udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*). *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 11(2), 118–126. Doi: <https://doi.org/10.35316/jsapi.v11i2.928>.
- Wafi, A., & Ariadi, H. (2022). Estimasi daya listrik untuk produksi oksigen oleh kincir air selama periode “Blind Feeding” budi daya udang vaname (*Litopenaeus vannamei*). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 18(1), 19–35. Doi: <https://doi.org/10.14710/ijfst.18.1.19-35>.
- Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi “Nyumpet” di Desa Sekuro, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306. Doi: [10.21580/jid.v35.2.1611](https://doi.org/10.21580/jid.v35.2.1611).
- Winarwati, I., dan Hasanah, U. (2016). Conflict between fishermen in Madura: Causes and solutions. *Jurnal Dinamika Hukum*, 16(2), 141–147. Doi: <http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2016.16.2.559>.